

PEMIKIRAN HADITS KAMARUDIN AMIN

Oleh: Maliki dan Husnul Hidayati¹⁷⁴

Abstrack: This paper discusses the thoughts of Hadist Kamarudin Amin by using the method of analyzing *Isnad Cum Matan*, various *Isnad* and different texts that have proven to be effective research tools for reconstructing history to distinguish between authentic and false history. In other words, in examining the transmission of science in the early days of Islam, *matan's* analysis, which compares the variants of the text, seems to be as important as *isnad* analysis. Departing from the phenomenon that was born from the *Historitas sanad* hadith study, it was found a number of *sanad* who appeared to have many *rowis*, but apparently the *rowi-rowi* narrated and the path met a *rowi*, therefore Kamarudin Amin saw hadiths from the other side to dig up the meaning of hadith from *sanad* and *matan* to reconstruct from the history of *matan* and *sanad* to the *rasullallah* Saw.

Absrak: Tulisan ini membahas pemikiran Hadist kamarudin Amin dengan menggunakan metode analisis *Isnad Cum Matan*, beranekaragam *Isnad* dan teks yang berbeda telah terbukti sebagai alat penelitian yang efektif untuk merekontruksi sejarah untuk membedakan antara riwayat yang asli dan palsu. Dengan kata lain, dalam meneliti transmisi ilmu pada masa awal Islam, analisis *matan*, yang membandingkan varian-varian teks, tampaknya sama pentingnya dengan analisis *isnad*. Berangkat dari fenomena yang lahir dari penelitian *Historitas sanad* hadits, ditemukanlah beberapa *sanad* yang kelihatan memiliki banyak *rowi*, namun ternyata *rowi-rowi* tersebut meriwayatkan dan jalurnya bertemu satu *rowi*, oleh karenanya Kamarudin Amin melihat hadist dari sisi yang lain untuk menggali makna hadist baik dari *sanad* maupun *matan* untuk merekonstruksi kembali dari sejarah *matan* maupun *sanad* hingga sampai kepada *rasullallah* Saw.

Kata Kunci: *Sanad, Matan, Pemikiran Kamarudin Amin, Sejarah Hadist*

Pendahuluan

Hadits sebagai salah satu rujukan utama setelah Al-Qur'an memiliki pengaruh yang kuat dalam sejarah dan keilmuan Islam. Dalam satu sisi, hadits juga menjadi pedoman dalam hal ubudiah, hal itu tak lepas dari asumsi keabsolutannya serta memiliki jalur periwayatan yang jelas. Artinya hadits tersebut berbeda dalam posisi sahih serta mempunyai

¹⁷⁴ Maliki dan Husnul Hidayati Dosen tetap UIN Mataram, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Mataram, Email, Husnul Hidayati@gmail.com

supremasi hukum yang kuat dalam hukum Islam. Dalam dunia akademis, kajian hadits juga sangat banyak diminati sebagai suatu keilmuan. Namun, bukan hanya para akademis dan cendekiawan muslim saja yang serius mengkaji hadits, akan tetapi mereka orang-orang Barat non-Muslim juga menggeluti hadits sebagai objek penelitian.¹⁷⁵

Berbeda halnya dengan para sarjana barat yang mengkaji hadits, yang sampai saat ini masih mempertanyakan bukti dan keautentikan hadits secara metodologis. Suatu hal yang tidak mungkin dilakukan oleh para sarjana Muslim. Sarjana barat ini tidak percaya sepenuhnya mengenai hadits yang diterima secara verbatim melalui rawi-rawi hadits yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW. Mereka masih mempertanyakan keorisinilan hadits dari sisi metodologis, baik itu isi (matan), penerima hadits (sanad), maupun perawi hadits (rawi). Sehingga Kamarudin Amin memberikan warna baru dalam pemikiran hadits.¹⁷⁶

Pembahasan

Biografi Kamarudin Amin

Kamarudin Amin adalah doctor dengan predikat *Summa Cumlaude* dalam bidang Studi Islam di Rheinischen Friedrich Wilhelms Universitaet Bonn, Jerman. Aktif menulis sebagai pemakalah seminar maupun menulis bagi jurnal Nasional dan Internasional. Beliau pernah menjabat sebagai pembantu rector bidang kerjasama UIN Alauddin Makassar.

Beliau lahir di Bontang 5 Januari 1969 beliau pernah berkarir menjadi dosen Fakultas Adab UIN Alauddin Makassar, komisi hubungan Internasional MUI Sulawesi Selatan dan Project Manager of the Development Bank. Menguasai bahasa Arab, Inggris, Jerman, dan Belanda (pasif).

¹⁷⁵ Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), 475

¹⁷⁶ *ibid*

Kamarudin menempuh S1 di fakultas Adab, IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar, S2 Universitas Leiden Belanda, S3 Rheinischen Friedrich Wilhelms Universitaet Bonn, Jerman, Magaster project Management dari Brainbech project Management Certification (U.S.A).

Aktivitas Akademik

1. Pemakalah diberbagai seminar, dalam maupun luar Negeri.
2. Pemateri kuliah umum di Oriental Studies of Bonn University, Jerman 2004
3. Pembicara tentang *The Concept of Islam on Tolerance, Holand*, atas undangan *European Chirisian Association*, 2004
4. Peserta sekaligus persentator artikel dalam seminar internasional yang diselenggarakan oleh German Oriental Studies Association, Halle, Jerman, 2004
5. Peserta seminar Internasional tentang “Kalimantan dan Karakorum”, diselenggarakan oleh DAAD and Bonn University, Jerman 2004
6. Pembicara tentang *Islam and Democracy, Berlin*, atas undangan kedutaan Indonesia di Berlin, 2003.
7. Pembicara tentang *Islamic and Europa*, Hambrug, atas undangan kedaulatan *konsulat Indonesia* di Hambrug, 2002
8. Pembicara tentang *Islam and the West*, atas undangan Kedaulatan Indonesia

Karya-Karya

1. Nasiruddin al-Albani on Muslim *shahi*, A Critical Study on his Method. Islamic and Society, EJ Brill: Leiden, Boston, 2004.
2. Non-Muslim (westrn) Scholars’, Approach to *Hadith* : An Analytical Study on the theory of commank link *al-Jamiah Jurnal of Islamic Studies*.
3. The Origin of Islamic Studies Jurisproudance. A review article. “*al-Jamiah Jurnal of Islamic Studies*, 2003
4. Naqsabadiah Sufi Order and its Implementation in The Neterland.
5. Pandangan Barat terhadap orientitas hadits
6. Perkembangan dan pendekatan Studi Hadits di Barat. Workshop nasional dosen ulummul Hadits PTAI
7. Menyoal Methodologi Ulummul Hadits. Workshop nasional dosen Ulummul Hadits PTAI.¹⁷⁷

Keritik Kamarudin Amin terhadap Sarjana Muslim dan Barat

Kritik terhadap pakar hadits Muslim

¹⁷⁷ Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, (Jakarta Selatan:Hikmah, 2009). 512-513

Albani, pemikir yang lahir tahun 1914 ini sempat membuat gebrakan besar dibidang ilmu Hadits dengan berbagai kalimnya terhadap beberapa periwayatan yang selama ini dianggap maqbul namun ia anggap bermasalah, bahkan salah satu hadits dalam kitab monumental yakni sohih Muslim punnjuga ia anggap ada yang belum bisa diterima.

Salah satu hadits yang dianggap bermasalah oleh Albani adalah hadits yang terdapat dalam sohih Muslim yang diriwayatkan oleh Zubair dari Jabir, alas an al-Albani ada dua, *pertama* Zubair ia anggap merupakan rowi mudallas, *kedua* mengenai adat tahammul wa al-ada', hadits Zubair dalam sohih muslim yang menggunakan adat 'An dikalim tidak tegas oleh al-Bani, ia hanya menerima adat yang tegas seperti sami'tu.

Hasilnya sangat mencengangkan, bahwa stelah Al-Bani mengkaji beberapa hadits dengan menggunakan metodenya, tercatat bahwa al-Bani nya al-Bani hanya menerima 69 hadits dari 194 hadits dalam kitab sosih Muslim dan memvakumkan 125 hadits lainnya. Hal diatas kemudian menimbulkan ketertarikan Kamarudin Amin untuk mengkaji sejauh mana keakuratan metode al-Bani. Setelah mendalami beberapa hadits, ia kemudian memaparkan beberapa kelemahan argument al-Bani.

Pertama : al-Bani menganggap riwayat Abu Zubair mudallas, namun ternyata al-Bani menerima “seluruh” periwayatan al-Lais bin Sa'ad yang juga meriwayatkan hadits dari Abu Zubair. *Kedua* : al-Bani mengkeritis bahwa trem-trem tahammul wa al-ada' dalam beberapa kitab termasuk sohih Muslim tidak konsisten, dan hal ini tentu memepengaruhi validitas ittishol as-sanad. Kamarudin Aamin bedasarkan kesimpulan dari penelitian historis yang dilakukan oleh Motzki bahwa ternyata pada masa imam Muslim, adat tahammul wa al-Ada' tidaklah dijadikan tolok ukur kuat atau lemahnya hadits jadi ini member pemahaman bahwa adat Tahammul wa al-Ada' tidak cukup

untuk dijadikan sebagai tolok ukur diterima atau tertolaknya suatu hadits.

Keritik terhadap teori *e Silentio* dan *Common Link*

Kajian hadits yang dilakukan oleh Sarjana Barat sempat membuat banyak aspek yang sebelumnya jarang tersentuh oleh sarjana Muslim bisa dimunculkan ke permukaan, namun termuan yang berhasil di angkat oleh sarjana barat banyak memiliki ambiguitas di sana-sini.¹⁷⁸ Dari sekian teori yang muncul mengenai hadits oleh keserjanaan barat teori yang sering dipakai dalam kajian hadits adalah teori *e Silentio* dan *terlebih teori Common Link*. Teori *e Selentio* yang pertama kali dipakai Joseph Schacht, menurut Kamarudin Amin dalam bukunya, teori *e Salantio* telah dikeritisi oleh sarja barat sendiri dan dituding sebagai sebuah tindak spekulatif yang bedasar. Motszki dalam bukunya, *Die Afange* menyatakan bahwa teori ini tidak berbahaya.¹⁷⁹

Teori *e Silentio* yang merupakan asumsi bahwa hadits yang tidak populer dan jarang dipakai adalah indikasi bahwa hadits tersebut berdiri sepihak, dan ketika hadits ini merupakan hadits hokum maka menunjukkan bahwa hadits ini dibuat dengan alasan sebagai alat jastifikasi oleh kelompok tertentu. Teori ini jelas spekulatif, karna tidak dikenalnya atau jarang dipakainya suatu hadits untuk suatu tindakan hikum sama sekali tidak bisa dipakai sebagai alas an untuk mengkalim bahwa hadits tersebut adalah palsu.

Adanya ketidaktahuan terhadap suatu hadits tidak bisa dipakai untuk menyatakan bahwa suatu hadits tidak ada, Kamarudin Amin mengemukakan contoh suatu hadits yang ada dan ditemukan dalam riwayat Muslim namun tidak ditemukan dalam manuskrip gurunya, hal ini tidak berarti gurunya tidak pernah meriwayatkan, bisa saja tidak adanya bukti tersebut karna keterbatasan daya tahan manuskrip atau karna hilang.

¹⁷⁸ Samsudin Arif, *Gugatan Orientalis Terhadap Hadits dan Gaungnya di Dunis Islam*, dalam jurnal al-Insan No.2, vol.1, 2005

¹⁷⁹ Kamarudin Amin, *Metode Kritik Hadits*, ..., 174

Teori lain yang dikeritisi Kamarudin Amin dalam bukunya adalah teori yang cukup populer, yakni *Common Link*, yang digagas oleh Joseph Schacht dan dimodifikasi oleh Juynbool. Berangkat dari fenomena yang lahir dari penelitian Historitas sanad hadits, ditemukanlah beberapa sanad yang kelihatan memiliki banyak rowi, namun ternyata rowi-rowi tersebut meriwayatkan dan jalurnya bertemu satu rowi, inilah yang di sebut *Common Link* dan dari CL tersebut hadits berada dalam bentuk *Single Strand* sampai Rasulullah. Uniknya fenomena CL terjadi yang rata-rata berada pada rowi dan abad ke tiga hijriyah.

Beberapa kerancauan pemikiran barat dalam terori ini adalah adanya teori tunggal merupakan idikasi bentuk pemalsuan hadits yang dilakukan oleh salah seorang rowi. Teori *Common Link* ini mungkin bisa membantu dalam studi hadits namun yang perlu diingat adalah bahwa terjadinya *Parcital Common Link* sebagai sebuah *Diving* yang dituding oleh kebanyakan pakar barat sebagai upaya tadlis hadits tidak serta merta dibenarkan, karnya adanya fenomena sanad yang bertemu pada satu rowi bisa saja benar-benar terjadi dan bukan upaya pemalsuan hadits dan masih banyak aspek lain yang harus dikaji, seperti kajian kualitas, adanya CL bgaimanapun hanyalah satu aspek bagian kajian sanad dilihat dari segi kwanntitas, padahal ulama' terdahulu sudah menentukan kajian kualitas, serta kajian matan.¹⁸⁰

Kritik Sanad Cum Matan

Para ulama' hadits dalam koridor umum telah member rekomendasi tentang keabsahan kutub as-Sittah terlebih Sohihain, namun hal tersebut tidak terjadi pada Kamarudin Amin sendiri yang selain mengkeritisi beberapa ulama' hadits kontemporer ia juga mengkeritisi kitab Sohihahin dengan mengkaji nya secara skeptis. Kajian kritisnya ialah dimulai rasa penasarannya terhadap pola hadits yang diredaksikan berbeda-beda bahkan terkadang berlawanan

¹⁸⁰ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 176

maknanya. Mengapa hadits yang sama diredaksikan dengan berbeda padahal hadits tersebut berasal dari guru yang sama padahal ulama' dulu digambarkan sebagai orang yang kuat hafalannya dan oleh karenanya dirumuskanlah gelar-gelar seperti hafidz sampai tingkat Amirul mu'min fil Hadits.

Ulama' kebanyakan dalam memandang kitab sohihihain hanya dengan mempertimbangkan perowi dalam kitab tersebut yang dicap sebagai rowi yang tsiqoh dan Dhobit, namun kenapa tsiqohan dan kedhobitan tidak bisa mencegah dari perbedaan redaksi hadits walaupun seandainya suatu hadits berada dalam satu jalur sanad. Keresahan-keresahan dalam sanad ini semakin membuat sikap skeptis terhadap kemampuan kritik sanad sebagai alat penentu kredibilitas sebuah hadits, kesadaran ini pada akhirnya mengalirkan sebuah harapan baru dalam kajian hadits dengan memberikan harapan besar pada studi matan, matan memberikan informasi dan indikasi tentang jati diri sebuah hadits, apakah ia tidak bertentangan dengan nash, tidak bertentangan dengan karakter Nabi, dan tidak bertentangan dengan bahasa Arab, dan tidak bertentangan dengan akal yang kesemuanya adalah jalan yang nantinya dapat menunjukkan kebenaran suatu hadits berasal dari Nabi.¹⁸¹

Kamarudin Amin juga mengarah pandangannya pada problem tentang keountetikan keadilan seluruh shohabat seluruhnya adalah adil. Kamarudin Amin dalam karyanya memaparkan kritik Joyntool yang meragukan bahwa seluruh shohabat adil dan keountetikan hadits benar-benar diriwayatkan oleh seorang shohabat mengingat kodifikasi hadits baru dilakukan pada masa Umar bin Abdul Aziz, selain itu hal yang menjadi kerancuan adalah periwayatan shohabat biasa seperti Abu

¹⁸¹ Herald Motzki, *The Origin of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh Before The Classical Schools*, (Leiden: Boston Koln, 2002), 62-63

Hurairoh yang tergolong baru masuk Islam melebihi periwayatan empat kholifah yang memeluk Islam lebih lama.¹⁸²

Permasalahan seluruh shohabat adil memang dipaparkan dalam al-Qur'an dan Hadits namun jika melihat sisi historis perang jamal, tragedy utsman, dan beberapa kasus yang melibatkan tindakan shohabat menjadi hal tersendiri yang perlu dikaji untuk mengatakan bahwa shohabat itu adil seluruhnya. Kajian sanad Cum matan ini adalah sebuah proses integrasi antara kritik sanad dan matan bahwa munculnya redaksi matan hadits terpengaruhi oleh sanad yang dilewatinya. Matan suatu hadits yang sama bisa berbeda redaksinya karna perbedaan sanadnya, dan hal ini banyak ditemukan dalam beberapa kitab hadits.

Analisis Terhadap Pemikiran Kamarudin Amin

Studi Kamarudin Amin berbeda dari kebanyakan studi terdahulu yang ditulis sarjana Muslim tentang isu tersebut. Studi-studi itu utamanya bertujuan menjustifikasi metode-metode yang digunakan para sarjana Muslim terdahulu, mempertahankannya dari keritik para sarjana Barat, dan menolak metode-metode dan kesimpulan mereka. Sebaliknya, Kamarudin Amin mendekati isu itu dengan banyak skeptisme bahwa terhadap metode-metode tradisional dan modern para sarjana Muslim sekalipun. Beberapa studi barat tentang topic yang menolak mentah-mentah metode-metode kritik hadits para sarjana Muslim sebagai naif dan tidak bisa dipercaya tanpa menalaah dan mengujinya secara mendalam. Kamarudin Amin mengkaji metode-metode yang diterapkan baik oleh para sarjana Muslim maupun konsep-konsep dan metode-metode Barat terpenting yang ditunjukkan untuk menentukan kepercayaan hadits sebagai sumber sejarah.¹⁸³

¹⁸² Kamarudin Amin, "Book Review: *The Origin of Islamic Jurisprudence, Meccan Fiqh Before the Classical Schools*", dalam al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, Vol, 41. No. 1. 2003/1424 H, 201

¹⁸³ Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), 476

Kamarudin Amin tidak mengguyuhkan pendekatan-pendekatan teoritis yang berbeda tetapi mengujinya dengan menggunakan satu hadits yang sama untuk semua pendekatan guna memeriksa hasil-hasil yang diberikan. Beliau mengkaji metode-metode dua sarjana yang hidup diabad ke-20, Al-Bania dan kritikusnya As-Saqqaf, dalam studi kecil yang aslinya yang telah diterbitkan dalam *Islamic Law and Society* 11, Kamarudin Amin menjelaskan terutama pendekatan Albani dan mengungkap problem-problem yang muncul sebagai hasil dari metodenya. Salah satunya adalah bahwa banyak hadits yang terdapat dalam koleksi-koleksi kanonik ternyata tidak bisa dipercaya jika metode-metode klasik kritik hadits Islam diterapkan padanya secara konsisten. Dengan demikian bahwa para penghimpun awal koleksi-koleksi hadits semisal al-Bukhari dan Muslim tidak menerapkan kriteria kritik terhadap hadits klasik yang telah dikembangkan beberapa abad.

Kamarudin Amin menunjukkan bahwa koleksi al-Bukhari, berisi lima versi hadits mengenai keutamaan puasa. Menurut kaidah keserjanaan hadits Islam klasik semua perawi dari versi-versi tersebut harus digolongkan terpercaya (*tsiqah*). Itu berarti bahwa teks-teks dari versi-versi yang berbeda hadits ini adalah autentik, yakni sungguh-sungguh berasal dari Nabi. Penulis dengan cepat menunjukan pada satu problem yang jarang diperhatikan oleh para sarjana Muslim, teks-teks dari ke lima versi hadits tersebut identik, ke limanya berbeda dalam cakupan dan pelafalan.

Ini aneh jika semua jalur periwayatan bahkan tepercaya. Menurut keadaan ini tidak mesti berbenturan dengan analisis isnad karna teks-teks itu tidak sungguh-sungguh bertentangan. Dari sudut pandang seorang Muslim, teks-teks tersebut dapat dianggap sebagai varian-varian tekstual yang saling mendukung. Namun pemecahan ini memperumit problem ketimbang memecahkan. Tetap saja pernyataannya adalah bagaimana mungkin tetks-teks itu sebgaiian berbeda secara substansial jika semuanya kembali melalui para perawi yang tepercaya kepada satu

orang yang sama, sahabat Abu Hurairoh. Oleh karna akurasi literar merupakan persyarat kepercayaan seorang perawi keserjanaan Islam kita berharap bahwa perawi yang tepercaya itu akan meriwayatkan versi-versi yang lebih sama dan sebangun dari hadits tersebut. Ini tampaknya menjadi problem yang sehingga sekarang tak terpeahkan dalam kritik hadits Islam.¹⁸⁴

Suatu gambaran yang sepenuhnya berbeda dari analisis keserjanaan Muslim muncul ketika metode analisis Isnad terbaru dari Juyonball diterapkan. Dalam metodenya diagram-diagram Isnad dan perbedaan jalur Isnad yang saling menyilang dan karnanya membentuk jaringan-jaringan bersama (*Common Link*) disatu sisi, dan jalur-jalur yang tidak saling menyilang (*Single Trands*) disisi lain memainkan peran penting. Sekilas tampak seolah-olah diagram isnad hadits tentang puasa memiliki (*Common Link*), yaitu para murid Abu Hurairah meriwayatkan haditsnya kepada beberapa orang yang lain. Namun Kamarudin Amin bahwa, menurut kaidah-kaidah metodologis, *seeming Common Link* ini tidak dianggap sungguh-sungguh meriwayatkan teks dari Abu Hurairah.

Sehingga Kamarudin Amin memberikan solusi yaitu dengan penanggalan hadits-hadits dengan metode *Isnad Cum Matn*, yang menelaah baik jalur-jalur periwayatan maupun teks-teks (*matan*). Hadits dalam metode ini isnad-isnad dari versi-versi tersebut diperiksa dengan membandingkan teks-teks dari versi-versi itu pada level-level periwayatan yang berbeda. Beliau mengkaji secara sistematis 163 versi hadits tentang puasa yang ditemukan dalam 39 sumber. Beliau secara cermat membandingkan varian-varian teks yang dimiliki oleh satu bundle isnad, merekontruksi elemen-elemen tekstual yang dimiliki bersama dan mencatat perbedaan umum dan perbedaan berisi teks-teks

¹⁸⁴Kamarudin Amin, *Mengkaji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), vii

tersebut dapat diberikan pada perawi-perawi tertentu dan kemudian diberikan penanggalan.¹⁸⁵

Kesimpulan

Metode analisis *Isnad Cum Matan*, yang mempelajari secara serius varian-varian Isnad dan teks yang berbeda dan juga hubungan-hubungannya, telah terbukti sebagai alat penelitian efektif untuk merekonstruksi sejarah yang memungkinkan kita untuk membedakan dalam beberapa kasus antara riwayat yang sesungguhnya palsu. Dengan kata lain, dalam meneliti transmisi ilmu pada masa awal Islam, analisis matan, yang membandingkan varian-varian teks, tampaknya sama pentingnya dengan analisis isnad, focus serjana Muslim dan beberapa serjana Barat. Sehingga pemberian penanggalan adalah sebuah tugas berat yang harus dilaksanakan. Disamping itu, ia juga merupakan isu controversial. Hasil atau kesimpulan yang dicapai yang lain tidak. Metode yang digunakan oleh sarjana adalah factor yang menentukan yang mendikte atau mendorong arah dan hasil sebuah penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, Jakarta Selatan: Hikmah, 2009
- Samsudin Arif, *Gugatan Orientalis Terhadap Hadits dan Gaungnya di Dunis Islam*, Jurnal al-Insan No.2, vol.1, 2005
- Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadits*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Herald Motzki, *The Origin of Islamic Jurisprudence Meccan Fiqh Before The Classical Schools*, Leiden: Boston Koln, 2002
- Kamarudin Amin, "Book Review: *The Origin of Islamic Jurisprudence, Meccan Fiqh Before the Classical Schools*", dalam al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, Vol, 41. No. 1. 2003/1424 H,
- Kamarudin Amin, *Mengkaji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009
- Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, Jakarta Selatan: Hikmah, 2009

¹⁸⁵ Kamarudin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadits*, (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), 477.